

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian yang mencakup rumusan, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian, serta menjelaskan pentingnya pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar serta penerapan metode *Reading Aloud* dan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

1.1 Latar Belakang

Keterampilan adalah kemampuan individu dalam melaksanakan suatu hal. Keterampilan berbahasa saat ini diperlukan oleh siswa yang mencakup, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca adalah keterampilan yang perlu dikuasai siswa sejak dini. Membaca merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh dan menyampaikan pesan. Selain itu, membaca tidak hanya sekadar melafalkan bentuk dan tanda tulisan, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap isi bacaan. Secara keseluruhan maka keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, melafalkan, dan memahami isi dari sebuah tulisan (Gulo & Ali Sidiqin, 2020).

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif yang berkaitan dengan penerimaan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Namun, sebelum peserta didik dapat membaca dengan baik dan benar, mereka perlu mendapatkan pembelajaran tentang membaca permulaan. Membaca adalah proses pembuatan makna yang dilakukan dalam lingkungan yang teratur dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya sesuai dengan metode dan tujuan yang tepat berdasarkan pada adanya komunikasi yang efektif antara penulis dan pembaca (Yıldız & Ceyhan, 2021). Keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar dan merupakan bagian penting dari kemampuan berbahasa. Dalam konteks ini, membaca permulaan tidak hanya berarti mengucapkan kata-kata yang tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menanggapi dan memahami isi dari tulisan tersebut. Selain itu, membaca permulaan adalah keterampilan fundamental yang harus

dikuasai oleh setiap individu agar peserta didik dapat melanjutkan proses pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu mempelajari beragam bidang ilmu. (Hasanudin & Puspita, 2017) menjelaskan bahwa suksesnya pembelajaran tidak terlepas dari keterampilan membaca peserta didik. Pembelajaran membaca permulaan diajarkan kepada peserta didik pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3. Pada permulaan peserta didik akan belajar untuk mengenal huruf, melafalkan huruf, suku kata sampai pada kata dengan suara nyaring dan intonasi yang jelas.

Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca pada tahap awal ini sangat mengkhawatirkan jika tidak mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait akan berdampak negatif pada kemampuan membaca siswa, yang akan terus terhambat dan mengganggu proses pembelajaran mereka (Kurniawan et al., 2022). Dalam situasi ini, diperlukan kontribusi dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan siswa, seperti guru, orang tua, atau wali siswa yang berada di sekitarnya (Dinar, 2022). Pihak-pihak tersebut dapat memberikan bantuan atau sekadar mendampingi siswa selama proses belajar, sehingga mereka dapat dilayani dengan baik. Salah satu metode untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menganalisis kesulitan membaca awal yang dialami oleh siswa.

Seiring dengan pentingnya keterampilan membaca permulaan, peran guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat utama. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyusun rencana pembelajaran tetapi juga berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Terwujudnya standar kompetensi dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun materi, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, serta mengayomi siswa agar turut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Jatireja 03 Kabupaten Bekasi, menurut wali kelas 1 dari 24 siswa 10 di antaranya masih belum bisa membaca permulaan. Jika dilihat dari nilai ulangan semester, banyak siswa yang mendapati nilai pelajaran bahasa Indonesia masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu

65. Guru menyatakan bahwa selain 10 siswa yang mengalami kendala tersebut, 14 siswa lainnya sudah menunjukkan kemampuan membaca yang baik, bahkan terbilang mahir. Jika dilihat secara keseluruhan, 10 siswa yang mengalami kesulitan tersebut sangat tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mahir membaca. Guru juga menegaskan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut sudah ada sejak awal. Namun, guru belum dapat mengidentifikasi kategori kesulitan yang dialami siswa, sehingga hingga saat ini belum ada perubahan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap peningkatan kemampuan membaca anak di rumah. Dalam wawancara, guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat kurang inovatif, sehingga dapat dikatakan belum efektif dalam mengatasi permasalahan ini.

Gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru selama sesi membaca nyaring muncul dari penelitian yang dilakukan oleh Dickinson dan koleganya (Dickinson et al., 2019). Penelitian-penelitian ini mengaminasi membaca bersama dengan fokus pada pembicaraan ekstra-tekstual guru, sebuah ukuran pembicaraan yang tidak termasuk pembacaan buku secara langsung. Guru perlu menerapkan strategi yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka serta menarik minat peserta didik dalam pembelajaran membaca. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Metode membaca nyaring (*Reading Aloud*).

Metode ini membantu peserta didik untuk berkonsentrasi secara mental, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembelajaran selanjutnya. Menurut (Zakiyyah, 2023), penerapan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Hal ini sejalan dengan dua aspek kemampuan berbahasa manusia, yaitu kemampuan reseptif (dalam menyimak dan membaca) dan kemampuan produktif (dalam berbicara dan menulis). Dengan membaca nyaring, peserta didik akan lebih memperhatikan bahan bacaan, sehingga ketika teman mereka melakukan kesalahan dalam membaca, mereka dapat mengidentifikasi letak kesalahan tersebut. Sehingga dapat dikatakan menurut penuturan diatas bahwa membaca nyaring sangat dibutuhkan dalam proses belajar membaca.

Peserta didik seringkali enggan untuk membaca jika sumber atau media yang mereka gunakan terkesan monoton dan tidak menarik perhatian. Ketika buku bergambar dan buku paket disandingkan, peserta didik cenderung lebih memilih buku bergambar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*), media yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam kegiatan mengajar mencakup media yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran. Perkembangan kognitif peserta didik di tingkat sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menunjukkan bahwa mereka memerlukan media pembelajaran yang dapat mereka lihat dan gunakan secara langsung.

Penggunaan kartu *flashcard* dalam kegiatan membaca permulaan siswa berhasil meningkatkan minat membaca dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Zakiyyah, 2023). Dengan desain yang menarik dan interaktif, *flashcard* mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam mengenali huruf, kata, serta kalimat sederhana. Selain itu, media ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berlatih membaca. Dalam konteks ini, media pembelajaran berfungsi sebagai pendukung penjelasan guru, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi yang telah disampaikan. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar mereka. Tanpa media, komunikasi dalam pembelajaran cenderung kurang maksimal, dan proses pembelajaran pun dirasakan kurang optimal. Informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan dapat diakses melalui kegiatan membaca, yang memerlukan pengenalan huruf, kemampuan membedakan huruf, serta kemampuan mengenali huruf yang digabungkan menjadi kata.

Peserta didik dapat memahami makna dari apa yang telah mereka baca. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar membaca permulaan adalah kartu *flashcard*. Kartu *flashcard* adalah alat pembelajaran yang sangat praktis, mudah dibuat, dan mudah diingat oleh peserta didik. Dengan adanya gambar-gambar yang terdapat dalam kartu *flashcard*, diharapkan peserta didik akan tertarik dan termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini akan memudahkan peserta

didik dalam membaca serta memahami isi bacaan.

Penelitian ini memiliki kesenjangan yang menjadi dasar kebaruan dalam beberapa aspek. Penelitian yang dilakukan oleh Zakkiyah dkk, (2023) menunjukkan bahwa pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard* memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Sementara itu penelitian oleh Ulum (2021) menunjukkan bahwa metode *Reading Aloud* juga berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I pada materi mengenal kalimat sederhana, meskipun tanpa dukungan media pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian Rupnidah (2022) mengindikasikan adanya kemajuan dalam keterampilan membaca permulaan siswa kelas I terhadap materi pemahaman bacaan sederhana melalui penggunaan media *flashcard*, walaupun penelitian tersebut tidak mengkombinasikan media ini dengan metode pembelajaran *Reading Aloud*.

Berdasarkan situasi permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai membaca permulaan siswa kelas I ini penting untuk dilakukan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian yaitu “PENGARUH METODE *READING ALOUD* BERBANTUAN *FLASHCARD* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini secara umum untuk mengetahui pengaruh dari metode *Reading Aloud* terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD?
2. Bagaimana pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* dibandingkan metode suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah diatas maka dari itu peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD dengan penerapan metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard*.
2. Untuk mengetahui perbandingan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD yang menggunakan metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard* dengan siswa yang menggunakan metode suku kata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peserta didik, pendidik, sekolah dan peneliti. Dari penelitian yang dibuat maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menjadi masukkan ilmu dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan dengan penggunaan metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard* di sekolah dasar.
 - b. Diharapkan mampu menjadi masukan dalam perbandingan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar menggunakan metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* dan dengan metode lain;
 - c. Diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dalam mengetahui upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik
Sebagai motivasi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan lebih menarik.
 - b. Bagi Pendidik
Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pendidik untuk memilih model pembelajaran yang inovatif dan menarik saat proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
 - c. Bagi Peneliti

Sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbagi dalam lima bab, dimulai dengan Bab I yang berisi pendahuluan dan diakhiri dengan Bab V yang membahas simpulan dan saran. Berikut adalah rincian struktur penelitian ini:

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan tinjauan teori yang relevan dengan topik yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan berbagai aspek metode penelitian, termasuk jenis penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, populasi sampel, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, tabel, atau grafik, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut.

Bab V Simpulan dan Saran menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.